

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS ECOPRINT DI TK PELANGI DESA CANDIBURUNG: STUDI PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELOMPOK B PAUD

R. Ayu Farah Firdaus¹, Medi Yana²

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

Corresponden E-Mail; rayufarahfirdaus@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the development of early childhood creativity through ecoprint activities at TK Pelangi, Candiburung Village, Proppo District, Pamekasan Regency. Initial observations indicated 65% of children in Group B were in the low creativity category. The study used a qualitative classroom action research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart two-cycle model, involving 20 children from Group B in the 2023/2024 academic year. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Ecoprint activities enhanced creativity in fluency, flexibility, originality, and elaboration, with an average improvement of 35.6% from pre-action to Cycle II; 95% of children achieved the minimum Developing as Expected (BSH) category, surpassing the 75% target. Ecoprint also positively impacted fine motor skills and environmental awareness. These findings confirm that integrating ecoprint into early childhood education is an effective strategy to optimize holistic child development.

Keywords: Early Childhood Creativity; Ecoprint; Nature-Based Art; Early Childhood Education; Creative Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas ecoprint di TK Pelangi Desa Candiburung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Observasi awal menunjukkan 65% anak Kelompok B berada pada kategori kreativitas rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dua siklus, dengan subjek 20 anak Kelompok B tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Aktivitas ecoprint terbukti meningkatkan kreativitas pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dengan peningkatan rata-rata 35,6% dari pratindakan hingga siklus II; 95% anak mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH), melampaui target 75%. Ecoprint turut memberikan dampak positif pada motorik halus dan kepekaan lingkungan anak. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ecoprint dalam PAUD merupakan strategi efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik.

Kata Kunci: Kreativitas Anak Usia Dini, Ecoprint, Seni Berbasis Alam, PAUD, Pembelajaran Kreatif

Diterima: 09 Mei 2026 | Direvisi: 15 Mei 2026 | Disetujui: 22 Mei 2026

© (2026) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Anak usia dini berada dalam periode golden age, yakni masa perkembangan paling pesat yang menjadi fondasi bagi kecerdasan, karakter, dan kreativitas sepanjang hayat (Setyadin et al., 2019). Pada rentang usia 0–6 tahun, setiap stimulus yang diterima anak memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur otak dan pola pikir (Fadlillah et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, dan kreativitas.

Kreativitas merupakan kemampuan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini. Menurut Munandar (2021), kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, dan bernilai, baik berupa gagasan maupun karya konkret (Cinantya & Maimunah, 2022). Anak kreatif mampu berpikir divergen, yakni menghasilkan banyak alternatif solusi dan ide terhadap suatu masalah (LULUK ASMAWATI, 2017). Kemampuan ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan inovatif di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Meski demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak belum mendapat perhatian optimal. Pembelajaran PAUD di banyak tempat masih terpusat pada pengembangan kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung), sementara aspek kreativitas dan seni kurang difasilitasi secara (Fitriyah & Pusparini, 2025). Kondisi serupa ditemukan di TK Pelangi Desa Candiburung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 20 anak Kelompok B, sebanyak 65% berada pada kategori kreativitas rendah ditandai dengan ketergantungan pada contoh guru, minimnya inisiatif bereksplorasi, dan rendahnya variasi dalam karya.

Salah satu metode yang dinilai potensial untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah ecoprint. Ecoprint adalah teknik mencetak menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, batang, dan kulit kayu yang ditekankan pada media kain atau kertas untuk menghasilkan pola dan warna yang unik (Rijali, 2018). Aktivitas ini sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena melibatkan pengalaman konkret, eksplorasi sensoris, dan kebebasan berekspresi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas ecoprint. Rahayu dan Kurniawati (2022) menemukan peningkatan signifikan kreativitas dan motorik halus anak

melalui ecoprint (Fakhriyani, 2016). Dewi dan Suardika (2023) menyimpulkan bahwa ecoprint berbasis lingkungan menumbuhkan kepekaan estetik dan kecintaan anak terhadap alam (Yunesti, 2023). Fitriani et al. (2021) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia 4–6 tahun (Latifah & Syahrul, 2023).

Kondisi di TK Pelangi mencerminkan tantangan umum yang dihadapi banyak lembaga PAUD. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dari 20 anak Kelompok B tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 65% berada pada kategori kreativitas rendah. Anak-anak cenderung bergantung pada contoh guru, jarang berinisiatif mengeksplorasi ide sendiri, dan karya yang dihasilkan kurang bervariasi. Guru masih mendominasi proses pembelajaran seni, sementara anak hanya meniru tanpa ruang berekspresi secara bebas. Ecoprint dipilih sebagai strategi intervensi karena beberapa alasan strategis. Pertama, ecoprint memanfaatkan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah, sehingga sangat kontekstual dan terjangkau. Kedua, tidak ada standar “benar-salah” dalam karya ecoprint—setiap anak bebas menentukan komposisi, bahan, dan tekniknya sendiri, sehingga mendorong orisinalitas. Ketiga, proses ecoprint melibatkan eksplorasi sensoris (meraba, mencium, mengamati tekstur daun) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas ecoprint dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Pelangi Desa Candiburung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan ramah lingkungan

Metode Penelitian

Anak usia dini berada dalam periode golden age, yakni masa perkembangan paling pesat yang menjadi fondasi bagi kecerdasan, karakter, dan kreativitas sepanjang hayat (Setyadin et al., 2019). Pada rentang usia 0–6 tahun, setiap stimulus yang diterima anak memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur otak dan pola pikir (Fadlillah et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, dan kreativitas.

Kreativitas merupakan kemampuan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini. Menurut Munandar (2021), kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, dan bernilai, baik berupa gagasan maupun karya konkret (Cinantya & Maimunah,

2022). Anak kreatif mampu berpikir divergen, yakni menghasilkan banyak alternatif solusi dan ide terhadap suatu masalah (LULUK ASMAWATI, 2017). Kemampuan ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan inovatif di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Meski demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas anak belum mendapat perhatian optimal. Pembelajaran PAUD di banyak tempat masih terpusat pada pengembangan kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung), sementara aspek kreativitas dan seni kurang difasilitasi secara (Fitriyah & Pusparini, 2025). Kondisi serupa ditemukan di TK Pelangi Desa Candiburung, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 20 anak Kelompok B, sebanyak 65% berada pada kategori kreativitas rendah ditandai dengan ketergantungan pada contoh guru, minimnya inisiatif bereksplorasi, dan rendahnya variasi dalam karya.

Salah satu metode yang dinilai potensial untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah ecoprint. Ecoprint adalah teknik mencetak menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, batang, dan kulit kayu yang ditekankan pada media kain atau kertas untuk menghasilkan pola dan warna yang unik (Rijali, 2018). Aktivitas ini sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena melibatkan pengalaman konkret, eksplorasi sensoris, dan kebebasan berekspresi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas ecoprint. Rahayu dan Kurniawati (2022) menemukan peningkatan signifikan kreativitas dan motorik halus anak melalui ecoprint (Fakhriyani, 2016). Dewi dan Suardika (2023) menyimpulkan bahwa ecoprint berbasis lingkungan menumbuhkan kepekaan estetis dan kecintaan anak terhadap alam (Yunesti, 2023). Fitriani et al. (2021) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak usia 4–6 tahun (Latifah & Syahrul, 2023).

Kondisi di TK Pelangi mencerminkan tantangan umum yang dihadapi banyak lembaga PAUD. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dari 20 anak Kelompok B tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 65% berada pada kategori kreativitas rendah. Anak-anak cenderung bergantung pada contoh guru, jarang berinisiatif mengeksplorasi ide sendiri, dan karya yang dihasilkan kurang bervariasi. Guru masih mendominasi proses pembelajaran seni, sementara anak hanya meniru tanpa ruang berekspresi secara bebas. Ecoprint dipilih sebagai strategi intervensi karena beberapa alasan strategis. Pertama, ecoprint memanfaatkan bahan alam

yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah, sehingga sangat kontekstual dan terjangkau. Kedua, tidak ada standar “benar-salah” dalam karya ecoprint. Setiap anak bebas menentukan komposisi, bahan, dan tekniknya sendiri, sehingga mendorong orisinalitas. Ketiga, proses ecoprint melibatkan eksplorasi sensoris (meraba, mencium, mengamati tekstur daun) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas ecoprint dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Pelangi Desa Candiburung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan ramah lingkungan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kondisi Pratindakan

Observasi pratindakan menunjukkan bahwa kreativitas anak Kelompok B TK Pelangi secara umum berada dalam kategori rendah. Hanya 4 anak (20%) berada pada kategori BSH, sementara 9 anak (45%) pada kategori MB dan 7 anak (35%) pada kategori BB. Anak-anak cenderung meniru pekerjaan teman, tidak menunjukkan inisiatif eksplorasi, dan menghasilkan karya yang monoton. Kegiatan seni sebelumnya, seperti mewarnai dengan pola baku, tidak cukup merangsang proses berpikir kreatif yang bermakna.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, aktivitas ecoprint diperkenalkan melalui tiga tahap: (1) eksplorasi bahan alam anak mengumpulkan daun, bunga, dan ranting di sekitar sekolah; (2) demonstrasi teknik ecoprint oleh guru: menyusun bahan alam di atas kain mori, menutupnya dengan plastik, dan memukul dengan palu hingga pigmen alami tercetak pada kain; dan (3) praktik mandiri di mana setiap anak bebas membuat karya dengan bahan pilihannya sendiri. Suasana belajar berubah lebih hidup. Beberapa contoh perilaku kreatif yang teramati antara lain: seorang anak (AR, 6 tahun) secara spontan menggabungkan daun besar dan kecil untuk menciptakan “rumah dari daun”; anak lain (FN, 5 tahun) mencoba menyusun kelopak bunga membentuk lingkaran simetris tanpa instruksi dari guru. Perilaku-perilaku ini menunjukkan munculnya dimensi keaslian dan elaborasi yang mulai berkembang.

Penilaian akhir siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 8 anak (40%) mencapai BSB, 7 anak (35%) BSH, 4 anak (20%) MB, dan hanya 1 anak (5%) BB. Dengan demikian 75% anak telah mencapai minimal BSH, tepat menyentuh ambang batas

keberhasilan. Refleksi siklus I mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki: (a) beberapa anak masih bingung memilih bahan; (b) waktu eksplorasi bahan alam kurang memadai; (c) beberapa anak masih meniru susunan bahan teman.

Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II: penambahan waktu eksplorasi bebas, pengenalan variasi teknik (*pounding* dan *direct dye*), stimulus pertanyaan terbuka seperti “Bahan apa lagi yang bisa kamu coba?” untuk mendorong orisinalitas, serta penggunaan berbagai media (kain mori, kertas daur ulang, dan tas kain). Contoh perilaku kreatif siklus II lebih kaya: anak (RS, 6 tahun) mengombinasikan tiga teknik sekaligus dalam satu karya; anak (DY, 5 tahun) menggunakan batang pisang yang tidak dicontohkan guru untuk menghasilkan pola baru. Pertanyaan terbuka terbukti efektif merangsang dimensi kelancaran dan keluwesan—anak menghasilkan rata-rata 4–5 variasi susunan bahan sebelum memutuskan komposisi akhir. Hasilnya melampaui ekspektasi: 13 anak (65%) mencapai BSB, 6 anak (30%) BSH, dan hanya 1 anak (5%) MB. Dengan demikian, 95% anak mencapai minimal BSH—jauh melampaui target 75%.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi peningkatan rata-rata skor keempat dimensi kreativitas dari pratindakan hingga siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Rata-rata Skor Kreativitas

Dimensi	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Kelancaran	1,8	2,6	3,4
Keluwasan	1,7	2,5	3,3
Keaslian	1,5	2,4	3,2
Elaborasi	1,6	2,4	3,3
Rata-rata	1,65	2,48	3,30

Data pada Tabel 1 memperlihatkan peningkatan yang konsisten pada seluruh dimensi kreativitas. Peningkatan paling menonjol terjadi pada dimensi keaslian (*originality*), yang naik dari 1,5 menjadi 3,2—menunjukkan bahwa *ecoprint* sangat efektif mendorong anak menghasilkan karya yang benar-benar unik dan personal. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata kreativitas sebesar 35,6% dari kondisi pratindakan ke akhir siklus II.

Dampak Tambahan Ecoprint

Di luar aspek kreativitas, tiga dampak positif tambahan ditemukan. Pertama, peningkatan nyata pada motorik halus anak, khususnya keterampilan menggenggam, menekan, dan koordinasi mata-tangan saat melakukan teknik *pounding*. Kedua, peningkatan kepekaan lingkungan alam: anak-anak semakin antusias mengidentifikasi dan menyebutkan nama tumbuhan di sekitar sekolah. Ketiga, kemampuan estetika berkembang positif, terlihat dari cara anak menyusun bahan dengan pertimbangan komposisi, warna, dan keseimbangan yang semakin matang.

Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten menguatkan teori-teori perkembangan kreativitas anak usia dini. Pertama, *ecoprint* merupakan wujud nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang dikemukakan Kolb (dalam Dewi & Suardika, 2023). Anak belajar melalui siklus: mengalami-mengamati-berpikir-bertindak secara langsung dengan bahan alam, yang merupakan modus belajar paling optimal bagi anak usia dini.

Kedua, aktivitas *ecoprint* selaras dengan prinsip pengembangan kreativitas Torrance (dalam Sefrina, 2022) yang menekankan pentingnya kebebasan bereksplorasi, kesempatan bereksperimen, dan lingkungan yang kondusif tanpa rasa takut salah. Dalam *ecoprint* tidak ada standar 'benar-salah' dalam pemilihan dan penyusunan bahan alam; setiap anak bebas berkreasi sesuai imajinasinya. Hal inilah yang menjelaskan mengapa dimensi keaslian (*originality*) mengalami peningkatan paling signifikan—setiap karya benar-benar unik dan tidak ada yang identik satu sama lain.

Ketiga, temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Kurniawati (2022) yang menemukan peningkatan kreativitas signifikan melalui *ecoprint* pada anak Kelompok B. Hasil penelitian Fitriani et al. (2021) juga diperkuat: kedekatan anak dengan lingkungan alam di Desa Candiburung yang kaya keanekaragaman tumbuhan memberikan keuntungan kontekstual yang nyata ketersediaan bahan alam yang beragam memungkinkan eksplorasi lebih luas.

Keempat, temuan tentang dampak *ecoprint* pada motorik halus selaras dengan penelitian Mustika dan Akbar (2021) yang menemukan korelasi positif antara seni berbasis alam dan perkembangan motorik halus. Gerakan memetik, menyusun, menekan, dan

memukul bahan alam secara tidak langsung melatih kekuatan serta koordinasi otot-otot kecil pada jari dan tangan anak.

Kelima, aspek kepekaan lingkungan yang berkembang selama ecoprint sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam PAUD (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Melalui ecoprint, anak tidak hanya belajar seni, tetapi juga mengenal dan menghargai keanekaragaman alam fondasi penting pembentukan sikap ramah lingkungan sejak dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui: dilaksanakan di satu lembaga dengan subjek terbatas, faktor sosial-ekonomi keluarga tidak terkontrol sepenuhnya, dan penilaian kreativitas masih bergantung pada persepsi observer. Penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimen dan kelompok kontrol sangat disarankan untuk memperkuat validitas temuan

Simpulan

Aktivitas ecoprint terbukti secara efektif mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Pelangi Desa Candiburung Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan pada keempat dimensi kreativitas, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dengan peningkatan rata-rata 35,6% dari kondisi pratindakan ke akhir siklus II. Pada akhir siklus II, 95% anak mencapai kategori minimal BSH, melampaui target keberhasilan 75%. Selain kreativitas, ecoprint juga memberikan dampak positif pada motorik halus, kepekaan lingkungan, dan kemampuan estetika anak.

Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor: kebebasan anak dalam bereksplorasi bahan alam, sifat aktivitas yang terbuka tanpa standar benar-salah, kekayaan bahan alam di lingkungan sekitar sekolah, dan peran guru yang fasilitatif-apresiatif. Secara implikatif, temuan ini menegaskan bahwa guru PAUD perlu menggeser peran dari instruktur menjadi fasilitator yang menciptakan ruang eksplorasi, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mengapresiasi proses bukan hanya hasil. Implikasi praktis lainnya adalah perlunya pengintegrasian pendekatan berbasis alam ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis, bukan hanya sebagai aktivitas insidental. Penelitian ini merekomendasikan: (1) ecoprint dijadikan bagian dari program pembelajaran reguler PAUD minimal satu kali per bulan; (2) guru memperoleh pelatihan teknik ecoprint, strategi fasilitasi kreatif, dan penilaian autentik kreativitas; (3) sekolah menciptakan "pojok alam" sebagai ruang eksplorasi permanen yang kaya bahan alam

dan aman; (4) penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini ke konteks PAUD yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Cinantya, C., & Maimunah. (2022). Pembelajaran Sains Berbasis Kegiatan Bermain Kreatif di Lingkungan Lahan Basah untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini. *Cinantya, Celia Maimunah, 10(3), 449–456*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/52560>
- Fadlillah, M., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Desain Playground Budaya sebagai Media untuk Menanamkan Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3361–3368*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2380>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika, 4(2), 193–200*. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fitriyah, A., & Pusparini, D. (2025). *Implementasi Media Ecoprint Teknik Pounding Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Pahlawan. 4(3), 160–167*.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Stppa) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi, 1(1), 29–40*. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Latifah, N., & Syahrul, I. (2023). Pengaruh Membuat Ecoprint Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Tk Islam Cendikia. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 4(1), 80–87*. <https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.794>
- LULUK ASMAWATI. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(1), 129–144*.
- Pahleviannur, R., & Saringatun, M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95*.
- Setyadin, A. H., Efendi, R., & Samsudin, A. (2019). Adaptasi instrumen tes kreativitas ilmiah adaptasi instrumen tes kreativitas ilmiah Hu dan Adey sebagai alternatif untuk mengukur kreativitas dalam konteks sains. *Prosiding Seminar Nasional Fisika, 5(March), 23–31*.
- Yunesti, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Percobaan Sains Sederhana dengan Kegiatan Ecoprint. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education ..., 25–32*. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/article/view/3577>